

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sikap dan Keaktifan

a. Pengertian

Menurut La Pierre sikap adalah suatu pola perilaku, tendency atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana dan merupakan respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu untuk memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2007)

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.

(Saifuddin Azwar , MA)

b. Tingkatan Sikap

1) Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) atau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek)

2) Merespons (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.

4) Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan siap yang paling tinggi.

c. Komponen Sikap

Menurut Walgito (2007) ada tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu :

1) Komponen Kognitif (Komponen perceptual)

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal – hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2) Komponen afektif (Komponen emosional)

Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang/ tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedang rasa tidak senang merupakan

hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

3) Komponen Konatif (Komponen perilaku atau action component)

Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

d. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial & hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.

e. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

2) Kebudayaan

Pembentukan sikap tergantung pada kebudayaan tempat individu tersebut dibesarkan.

3) Media Massa

Dalam penyampaian pesan, media massa membawa pesan – pesan sugestif yang dapat mempengaruhi opini kita.

4) Institusi / Lembaga Pendidikan dan agama

Institusi yang berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, salah atau Benar, yang menentukan system kepercayaan seseorang hingga ikut berperan dalam menentukan sikap seseorang.

2. Keaktifan

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Aktivitas diartikan sebagai keaktifan kegiatan, kesibukan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indosia kontemporer disebut aktivitas berasal dari kata kerja yang berarti giat, rajin, selalu berusaha, bekerja atau belajar dengan sungguh - sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang. Keaktifan adalah peran serta seseorang terhadap kegiatan, sangat berkaitan dengan makna persepsiya terhadap kegiatan tersebut, persepsi ini menjadi landasan utama bagi timbulnya kesediaan untuk terlibat dan berperan aktif dalam setiap kegiatan (Depdiknas, 2001).

3. Stimulasi

a. Pengertian

Stimulasi merupakan cikal bakal proses pembelajaran anak yang berupa pendidikan dan pelatihan (Soetjiningsih, 1998)

Stimulasi adalah kegiatan merangsang dan melatih kemampuan anak yang berasal dari lingkungan luar anak, orang tua atau pengasuhnya (Soetjiningsih, 2002)

Stimulasi tumbuh kembang adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan atau bermain (Soetjiningsih, 2002)

b. Macam – Macam Stimulasi Perkembangan Balita(Usia 1- 5 tahun)

1) Usia 1 – 2 tahun

Di usia 1 -2 tahun, seluruh kemampuan dan keterampilan kinestetiknya sudah terbentuk. Untuk itu, perlu diberikan pengembangan stimulasi dengan penambahan pada bentuk, media, tingkat kesulitan, dan lainnya. Cara yang mudah adalah banyak bermain bersama anak seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, berguling, dan lain – lain.

Anak akan lebih mudah belajar melempar daripada menangkap. Agar kemampuan anak menangkap bola atau benda bertambah, membutuhkan peran aktif orang tua. Dengan cara ini kemampuan koordinasi mata dan tangan anak akan terlatih. Bila anak sudah mampu menangkap dan melempar, tingkat kesulitannya bisa ditambah. Contohnya menambah jarak lempar – tangkap, mengganti bola yang lebih besar dengan yang kecil, serta arah lemparan semakin cepat. Teknik – teknik tersebut akan membantu menguatkan otot-otot lengan anak serta

mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, koordinasi mata-tangan, visual-spasial, kecepatan reaksi, dan kelenturan. Kesemuanya merupakan respon dari sel-sel otak.

Keterampilan motorik halus dan kasar berguna untuk kemampuan menulis, menggambar, melukis, dan keterampilan tangan lainnya. Anak juga bisa dilatih mengembangkan otot kaki, misalnya menendang bola, melompat dengan dua kaki, serta menaiki anak tangga (tentu dibantu orang dewasa)

2) Usia 3 – 4 tahun

Di usia ini, keterampilan dan kemampuan anak sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak usia 1-2 tahun. Perbedaan yang nyata hanya pada kualitasnya. Anak usia 3 -4 tahun berlari lebih cepat dibandingkan anak usia 1- 2 tahun, lemparannya lebih kencang dan sudah mampu menangkap dengan baik.

Kemampuan motorik kasar otot kaki anak ,selain berjalan dan berlari cepat, antara lain mampu melompat dengan dua kaki, memanjat tali, menendang bola dengan kaki kanan dan kiri. Untuk motorik kasar otot lengan ,anak mampu melempar bola ke berbagai arah, memanjat tali dengan tangan,mendorong kursi dan lainnya .Kemampuan yang melibatkan motorik halus untuk koordinasi mata-tangan, yaitu mampu memantul- mantulkan bola

beberapa kali, menangkap bola dengan diameter lebih kecil,melambungkan balon, keterampilan coretan semakin baik.

Agar kemampuan dan keterailan motorik halus serta kasar kian berkembang, anak bisa diberikan stimulasi kinestetik.Ia mencontohkan beberapa hal seperti berjalan atau berlari zigzag ,berjalan dan berlari mundur untuk mengembangkan otak kanan, melompat dua kaki ke berbagai arah, menendang bola dengan kaki kanan atau kiri ke berbagai arah, melempar bola ke berbagai arah dengan bola sedang sampai kecil melempar bola ke sasaran seperti huruf, angka, atau gambar, menangkap bola dari berbagai arah, bermain bulu tangkis, mencoret – coret berbagai bentuk geometri untuk mengembangkan otak kiri dan kanan, serta menggerakkan kedua tangan dan kaki dengan memukul drum mainan.

3) Usia 5 tahun

Pada usia 5 tahun, hampir seluruh gerak kinestetiknya dapat dilakukan dengan efisien dan efektif. Gerakannya sudah terkoordinasi dengan baik. Namun, anak kelompok usia ini lebih menyukai permainan yang tidak banyak melibatkan motorik kasar.Mereka lebih menyukai permainan yang menggunakan kemampuan berpikir seperti bermain puzzle, balok, bongkar pasang mobil, serta mulai tertarik pada games di computer maun play station .

c. Tujuan Stimulasi

1) Usia 0-1 tahun

Tujuan stimulasi untuk balita usia 0 -1 tahun adalah agar mereka mampu mengenal sumber suara dan mencari objek yang tidak kelihatan, melatih kepekaan perabaan, koordinasi mata – tangan dan mata- telinga.

2) Usia 2- 3 tahun

Stimulasi untuk balita usia 2- 3 tahun, tujuannya adalah melatih mengembangkan ketrampilan berbahasa, warna, mengembangkan kecerdasan dan daya imajinasi.

3) Usia 3-6 tahun

Tujuan stimulasi untuk balita usia 3 – 6 tahun adalah untuk mengembangkan kemampuan perbedaan dan persamaan, berhitung, menambah dan sportivitas. Stimulasi akan membuat system syaraf berfungsi dengan baik.

d. Manfaat Stimulasi

Kebutuhan stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan, ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi pada anak dapat dimulai sejak calon bayi berwujud janin, sebab janin bukan merupakan makhluk yang pasif. Didalam kandungan janin sudah dapat bernapas, menendang, menggeliat, bergerak, menelan, mengisap jempol, dan lainnya. Sedangkan stimulasi utama diberikan

khusus untuk anak usia 0- 7 tahun .Di dalam perkembangan seorang anak, stimulasi merupakan suatu kebutuhan dasar. Stimulasi bermanfaat untuk meningkatkan fungsi sensorik (dengar, raba, lihat, rasa, cium), motorik (gerak kasar, halus) emosi- sosial, bicara, kognitif, mandiri, dan kreativitas (moral, kepemimpinan). Selain itu stimulasi juga dapat merangsang sel otak (sinaps).

4. Ibu

a. Pengertian

Ibu adalah sebutan untuk orang perempuan yang telah melahirkan kita, wanita yang telah bersuami, panggilan yang lazim pada wanita (Poerwodarminto, 2003).

Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, panggilan yang lazim pada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001).

b. Peran Ibu

Peran ibu menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu (Dr. Suparyanto, M Kes). Peranan ini didasari oleh harapan dan pola perilaku dalam keluarga, kelompok, masyarakat. Adanya peran ibu sebagai berikut :

- 1) Sebagai istri dan ibu dari anak – anaknya.
- 2) Mengurus rumah tangga.
- 3) Sebagai pengaruh & pendidik anak – anaknya.

- 4) Sebagai pelindung anak – anaknya
- 5) Pencari nafkah tambahan dalam keluarga (Zulfajri, EM, 2001)

5. Anak

a. Pengertian

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. (Farterho.Wordpress, 2007).

Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 2003) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Sobur (1998) mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.

Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan mahluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

(Katsiram, 2002)

6. Perkembangan Anak

a. Pengertian

Pembentukan kualitas sumber daya manusia yang optimal, baik sehat secara fisik maupun pikologis sangat bergantung dari proses perkembangan – perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematanan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel –sel tubuh, jaringan tubuh, organ- organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsiya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Perkembangan merupakan bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan & belajar. Dalam perkembangan anak terdapat suatu peristiwa yang dialaminya yaitu masa percepatan dan perlambatan. Masa tersebut akan berlainan dalam satu organ tubuh. Percepatan dan perlambatan merupakan suatu

kejadian yang berbeda dalam setiap organ tubuh tetapi masih saling berhubungan satu sama lain. Peristiwa perkembangak anak dapat terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi. Pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional dan intelektual (Hidayat, 2008)

b. Ciri – ciri Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, antara lain perkembangan neuromuskuler, motorik, bicara, emosi dan sosial (Wijaya, 2008) Semua fungsi tersebut berperan penting dalam khidupan manusia yang utuh, ciri – ciri perkembangan anak ada enam, yaitu:

Perkembangan melibatkan perubahan Perkembangan terjadi secara bersamaan dengan pertumbuhan sehingga setiap pertumbuhan disertai dengan perubaan fungsi, misal : perkembangan intelelegensi disertai pertumbuhan otak dan serabu saraf .perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi tubuh, berubahnya ciri –ciri lama dan timbulnya ciri –ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh tertentu.

1) Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya

Seorang anak tidak akan melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya, contoh : seorang anak tidak akan dapat berjalan sebelum ia dapat berdiri. Perkembangan

awal merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangannya selanjutnya.

2) Perkembangan mempunyai pola yang tetap

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- a) Perkembangan terjadi terlebih dahulu di daerah kepala kemudian menuju kearah kudal. Pola ini disebut pola *sefalokaudal*.
- b) Perkembangan terjadi terlebih dahulu di daerah proksimal (gerakan kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari – jari yang mempunyai kemampuan gerakan haluk. Pola ini disebut pola *proksimodista*.

3) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap perkembangan dilalui seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap – tahap tersebut tidak dapat terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, berdiri sebelum berjalan, dan sebagainya .

4) Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda

Perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda – beda. Kaki dan tangan berkembang pesat pada awal masa remaja,

sedangkan bagian tubuh yang lain mungkin berkembang pesat pada masa lainnya.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Pola perkembangan secara normal antara anak yang satu dengan yang lainnya pada akhirnya tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Menurut Soetjiningsih (1995), faktor yang memengaruhi perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1) Faktor dalam (internal)

a) Genetika

Pengaruh genetik bersifat heredo – konstitusional yang artinya bahwa bentuk untuk konstiusi seseorang ditentukan oleh faktor keturunan. Dengan kata lain, bahwa seorang anak akan besar dan tinggi apabila ayah dan ibunya juga besar dan tinggi.

b) Pengaruh hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa prenatal yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat dan kelenjar pituitary dan tiroid mulai bekerja. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary. Hormon lain yang dikeluarkan oleh kelenjar

pituitary adalah hormon tirotropik yang menstimulasi kelenjar tiroid untuk bersekresi. Kelenjar tiroid menghasilkan hormon tiroksin yang keduanya menstimulasi metabolisme dan muterasi tulang, gigi, dan otak. Apabila terjadi defisiensi hormon tiroid pada masa anak, maka pertumbuhan seluruh tubuh terganggu dan anak mengalami keterkembangan mental dan bertubuh pendek atau kretin.

2) Faktor lingkungan (eksternal)

a) Faktor prenatal (selama kehamilan), meliputi :

(1) Gizi

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil lebih sering menghasilkan bayi BBLR(Berat Badan Lahir Rendah) atau lahir mati. Disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan pertumbuhan detik janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus, dan sebagainya.

b) Toksin , zat kimia

Masa organogenesis adalah masa yang sangat peka terhadap obat-obatan kimia karena dapat menyebabkan kelainan bawaan. ibu hamil yang perokok atau pemimun alkohol akan melahirkan bayi yang cacat.

(2) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua kehamilan oleh TORCH (*Toxoplasmosis, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes Simplex*), PMS (Penyakit Menular Seksual), dan penyakit virus lainnya dapat mengakibatkan kelainan pada janin.

(3) Kelainan imunologi

Kelainan imunologi akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin karena dapat menyebabkan terjadinya abortus atau kelahiran icterus, selain itu juga kekurangan oksigen pada janin juga akan mempengaruhi gangguan dalam plasenta yang dapat menyebabkan bayi berat lahir rendah.

(4) Psikologi ibu

Stres yang dialami ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin yang terdapat di dalam kandungan karena janin ikut merasakan apabila ibunya sedang sedih . Ibu hamil yang mengalami gangguan psikologi, maka dia tidak akan memperhatikan kondisi kandungannya dan akan berakibat pada kelahiran bayi yang tidak sehat.

b) Faktor Postnatal, meliputi :

(1) Pengetahuan ibu

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam perkembangan anak.

Ibu yang mempunyai pengetahuan kurang maka tidak akan memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya sehingga perkembangan anaknya akan terhambat, sedangkan ibu yang mempunyai pengetahuan baik maka akan memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya.

Anak yang mempunyai ibu yang berpengetahuan baik akan cenderung baik pula perkembangannya karena mendapatkan stimulasi yang terarah dari ibunya.

(2) Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti: protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Seorang anak yang kebutuhan zat gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

(3) Budaya Lingkungan

Budaya lingkungan dalam hal ini adalah masyarakat dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

dalam memahami atau mempersepsikan pola hidup sehat. Hal ini dapat terlihat apabila berperilaku mengikuti budaya yang ada kemungkinan besar dapat menghambat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan .

(4) Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat pada anak dengan status sosial ekonomi tinggi, pemenuhan kebutuhan gizinya sangat baik dibandingkan dengan anak yang status ekonominya rendah .

(5) Lingkungan fisik

Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak. Kebersihan baik kebersihan lingkungan maupun perorangan memegang peranan penting dalam timbulnya penyakit.

(6) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Interaksi timbal balik antara ibu dan anak akan menimbulkan keakraban antara ibu dan anak. Anak akan terbuka pada ibunya, sehingga komunikasi dapat dua arah

dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekan dan kepercayaan antara keduannya.

(7) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangangan atau stimulasi, misalnya: penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak, perlakuan ibu terhadap perilaku anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

(8) Olahraga atau latihan fisik

Olahraga atau latihan fisik dapat memacu perkembangan anak, karena dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh dapat teratur. Selain itu, latihan juga meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Demikian juga dalam aspek sosial, anak dapat mudah melakukan interaksi dengan temannya sesuai dengan jenis olahraga.

d. Tahap Perkembangan Anak usia 1 – 5 Tahun

Menurut Sigmund Freud, pada usia 1 – 3 tahun anak berada pada fase anal yaitu fungsi tubuh yang member kepuasan

melalui anus, BAB / BAK senang melakukuan sendiri, jika tidak dapat melakukan dengan baik akan menahan dan melakukan dengan mempermainkan, dalam hal ini anak belajar mengontrol pengeluaran.

Menurut teori Erikson, pada usia 4 - 5 tahun anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah (*initiative vs guilty*). Pada masa ini, anak berkembang rasa ingin tahu dan daya imaginasinya, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu di sekelilingnya yang tidak diketahuinya. Apabila orang tua mematikan inisiatif anak, maka hal tersebut akan membuat anak merasa bersalah. Anak belum mampu membedakan hal yang abstrak dengan konkret, sehingga orang tua sering menganggap bahwa anak berdusta, padahal anak tidak bermaksud demikian. Menurut teori Sigmund Freud, anak berada pada fase *phalik*, dimana anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasi figure atau perilaku orang tua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa di sekitarnya (Nursalam, 2005)

Anak usia 4⁺ tahun sudah dapat naik turun tangga sendiri, demikian pula halnya berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Anak mulai berkembang superegonya (suara hati), yaitu merasa bersalah jika ada tindakan yang keliru. (Nursalam, 2005)

Anak juga mulai mengenal cita–cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka serta bentuk atau warna benda. Pada tahap ini, orang tua perlu mulai mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orang tua serta orang – orang disekelilingnya sangat diperlukan oleh anak. (Nursalam dkk., 2005).

e.Tes Skrining Perkembangan Menurut Denver (*Denver Development Screening Test/DDST*)

DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak,tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ.DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik.Tes ini mudah dan cepat (15 – 20 menit),dapat dianalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi.Dari beberapa penelitianyang pernah dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85 – 100% bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada “*follow-up*” selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun kemudian.

Tetapi dari penelitian Borowitz (1986) menunjukkan bahwa DDST tidak dapat mengidentifikasi lebih separoh anak dengan kelainan bicara.Frankenburg melakukan revisi dan restandarisasi kembali DDST dan juga tugas perkembangan pada sector bahasa

ditambah,yang kemudian hasil revisi dari DDST tersebut dinamakan Denver II.

1) Aspek – aspek pada Denver II:

Perkembangan anak yang dinilai ada tes ini ada 4 aspek yaitu perkembangan pribadi sosial,perkembangan motorik halus,perkembangan bahasa dan perkembangan motorik kasar:

- a) Personal sosial atau pribadi sosial meliputi aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri,bersosialisasi dan berinteraksi dngan lingkungannya.
- b) Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu,melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot – otot kecil,tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.Misalnya kemampuan untuk menggambar,memegang benda dan lain- lain.
- c) Kemampuan bahasa yaitu kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara,mengikuti perintah dan berbicara spontan.

d) Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

2) Alat-alat yang digunakan dalam Denver II:

- a) Alat peraga: benang wol merah,kismis/ manik-manik,kubus warna merah,kuning,hijau,biru,permainan anak,botol kecil,bola tennis,bel kecil,kertas dan pensil.
- b) Lembar formulir DDST
- c) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan tes dan cara penilaianya.

3) Penilaian

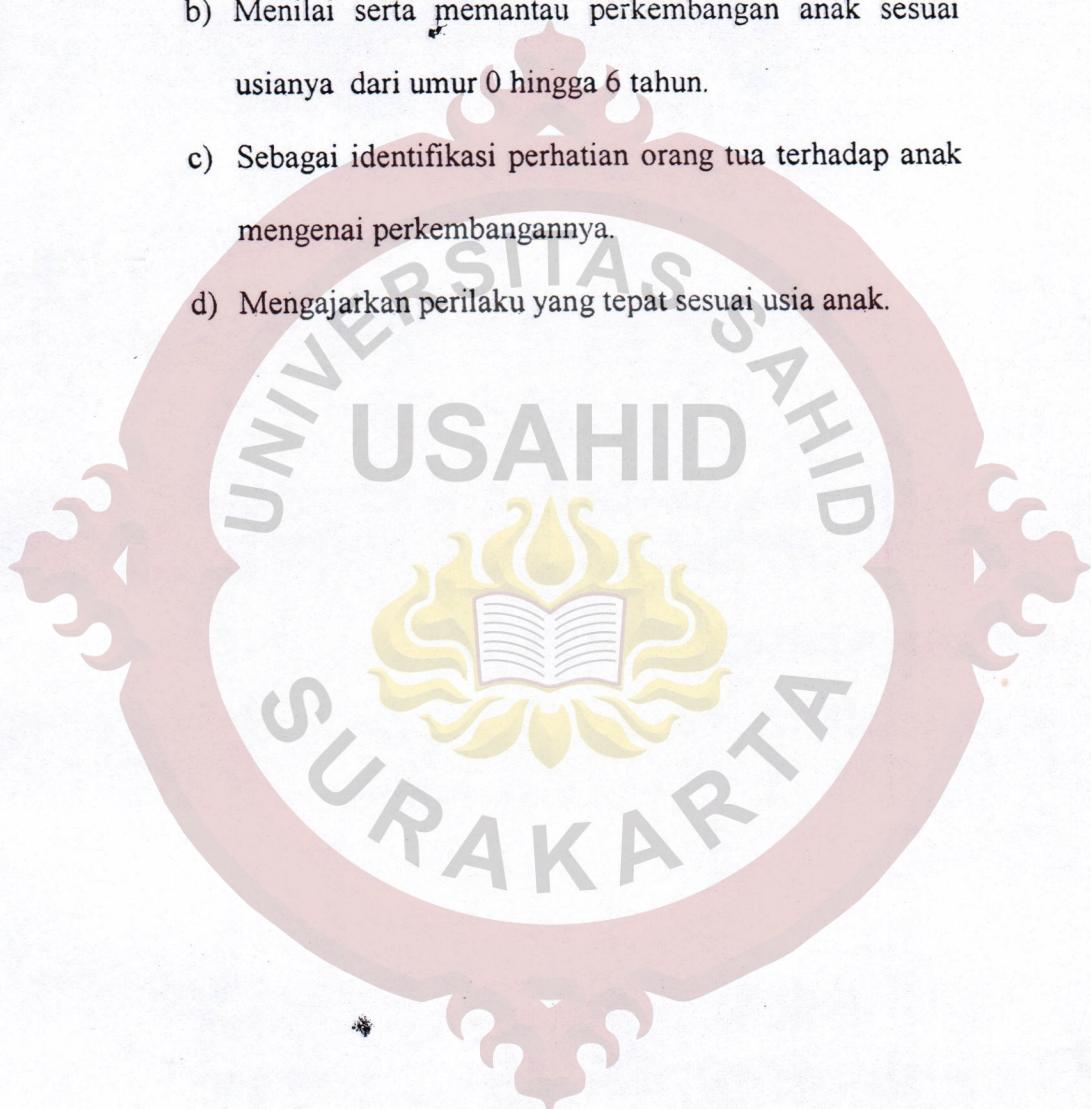
Terdapat penjelasan pada buku petunjuk tentang bagaimana melakukan penilaian apakah V = P (*pass/lulus*) apabila anak melakukan uji coba dengan baik.M = R(*Refusal/ Menolak*) apabila anak menolak untuk melakukan uji coba karena lelah,mengantuk,bosan dan sakit.O = F(*Failed/gagal*) apabila anak tidak melakukan uji coba dengan baik.Kemudian ditarik garis berdasarkan umur kronologis yang memotong garis horizontal tugas perkembangan pada formulir DDST.Setelah itu dihitung pada masing – masing sector,berapa P dan berapa yang F, selanjutnya berdasarkan pedoman,hasil test diklarifikasi dalam : perkembangan sesuai dengan tahapan

perkembangan (S),meragukan (M), dan ada penyimpangan

(P)

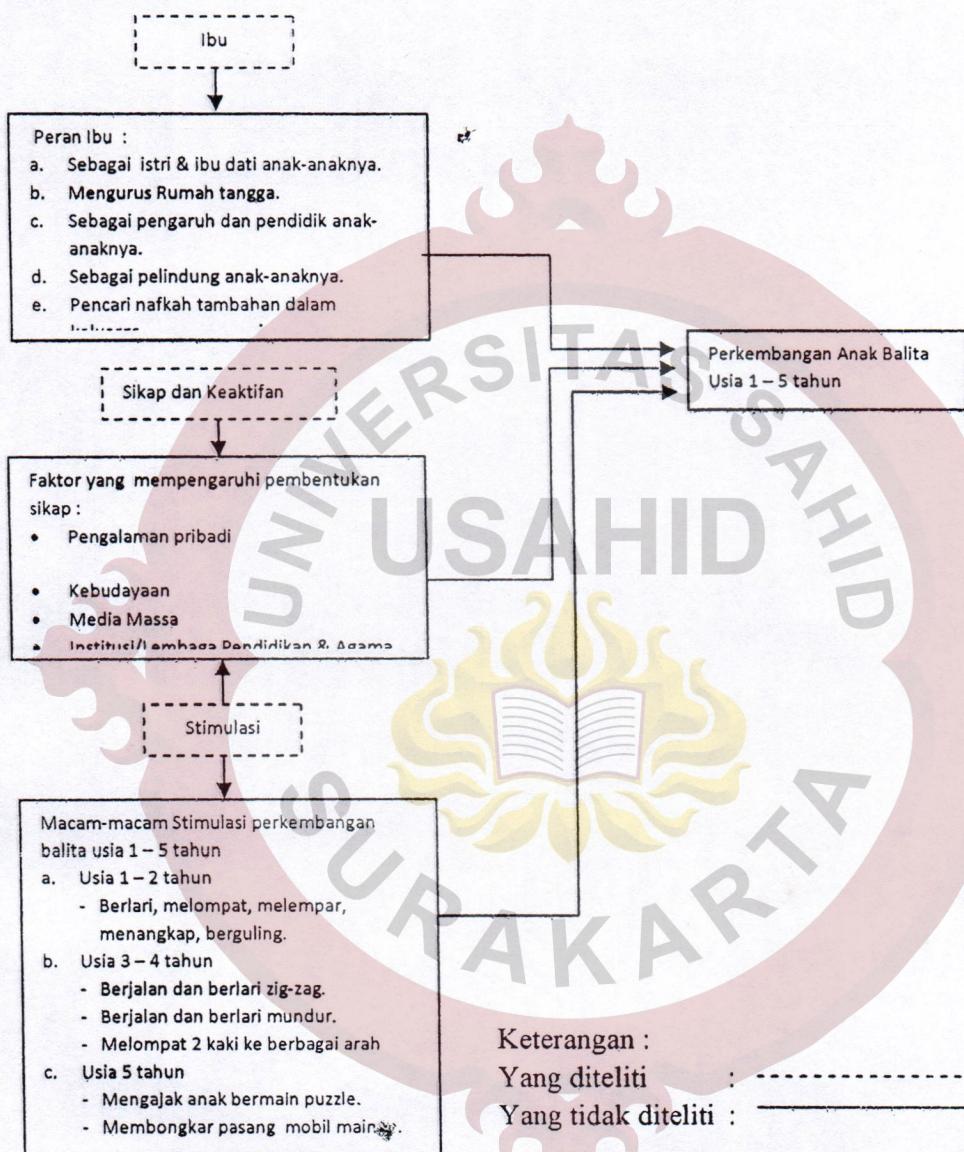
4) Manfaat DDST:

- a) Mendapatkan masalah/deteksi dini perkembangan.
- b) Menilai serta memantau perkembangan anak sesuai usianya dari umur 0 hingga 6 tahun.
- c) Sebagai identifikasi perhatian orang tua terhadap anak mengenai perkembangannya.
- d) Mengajarkan perilaku yang tepat sesuai usia anak.



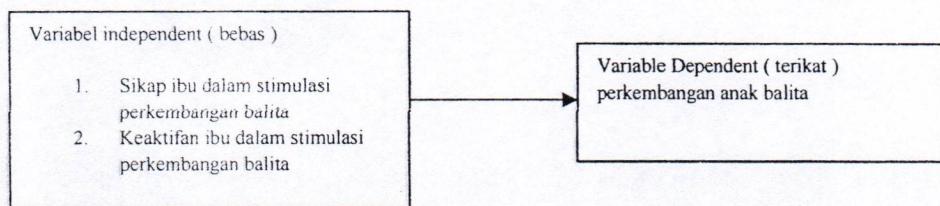
B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dipaparkan dibuat kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar II : Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Ada hubungan sikap dan keaktifan ibu dalam stimulasi perkembangan anak balita dengan perkembangan anak usia 1 – 5 tahun.